



UPAYA UNTUK MENJADI GENERASI PECINTA AL-QUR'AN
Efforts to Become a Generation of Koran Lovers

**Anton^{1*} Sahid Maulana Sidiq², Rismayanti³, Elih Herliana⁴, Hani Siti Nuraeni⁵,
Muhammad Rifqi Mustofal fauzi⁶,**

¹ PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan , Universitas Garut, Email : anton@uniga.ac.id*

²PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan , Universitas Garut, Email : sahidmaulana7291@gmail.com

³ PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan , Universitas Garut, Email : ry5852499@gmail.com

⁴ PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan , Universitas Garut, : elihherlina21@gmail.com

⁵ PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan , Universitas Garut hanisitnuraeni6@gmail.com

⁶ PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan , Universitas Garut, : faz.fauzi16@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 21-04-2024

Revised : 23-04-2024

Accepted : 25-04-2024

Published : 27-04-2024

Abstract

The aim of writing this article is to explain the results of analysis in the form of a literature review of research results regarding efforts to become a generation of Al-Qur'an lovers. This Systematic Literature Review (SLR) is carried out in 4 steps, namely searching and selecting articles related to a predetermined topic, analyzing and synthesizing the literature, and organizing the written results of the literature review. The results of the research show that as a Muslim who adheres to religion, ofcourse it is mandatory to obtain happiness in this world and the hereafter, one of which is becoming the Qur'an generation, namely the generation or generation who live and live their lives as practitioners of the Qur'an, who uphold high values of the Qur'an, adhere to the Qur'an and be proud of the Qur'an. This is also interpreted as an effort to continue to increase love for the Al-Qur'an itself. The characteristics of this Koranic generation include a spirit of monotheism and morals from the Koran. Believe in the books of Allah SWT. is the second pillar of faith. Faith in the book of Allah SWT. means believing wholeheartedly that Allah SWT. has revealed books to prophets or apostles containing revelations to be conveyed to all mankind. The Prophet Muhammad SAW is no exception. which is in the form of the Al-Qur'an. However, quite a few Muslims do not understand or neglect the values contained in the Al-qur'an in their daily lives. In this way, it is possible to reduce a person's love for the Al-qur'an.

Keywords: *love, qur'anic generation*

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis berupa kajian literatur pada hasil penelitian mengenai upaya untuk menjadi generasi pecinta Al-qur'an. *Systematic Literature Review* (SLR) ini dilakukan dengan 4 langkah, yaitu melakukan pencarian dan penyeleksian



artikel yang berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan, melakukan analisis dan sintesis literatur, dan melakukan organisasi tulisan hasil kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim yang taat pada agama, tentunya menjadi hal yang wajib untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, salah satunya menjadi generasi qur'ani yaitu generasi atau angkatan yang hidup dan menjalani kehidupan sebagai pengamal Al-qur'an, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-qur'an, berpegang teguh terhadap Al-qur'an serta bangga terhadap Al-qur'an. Hal ini dimaknai juga sebagai upaya untuk senantiasa menambah kecintaan terhadap Al-qur'an itu sendiri. Ciri-ciri generasi qur'ani ini antara lain berjiwa tauhid dan berakhlak Al-qur'an. Beriman pada kitab-kitab Allah SWT. merupakan rukun iman yang kedua. Iman kepada kitab Allah Swt. artinya meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menurunkan kitab kepada nabi atau rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Tidak terkecuali kepada Nabi Muhammad SAW. yang berupa kitab Al-qur'an Namun, tidak sedikit umat muslim yang kurang paham atau melalaikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hal tersebut dimungkinkan mengurangi kecintaan seseorang terhadap Al-qur'an.

Kata Kunci : kecintaan, generasi qur'ani

PENDAHULUAN

Kewajiban bagi setiap muslim untuk menguasai Al-qur'an adalah tanggung jawab individu. Al-qur'an adalah sumber utama pengetahuan yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti kepercayaan, hukum syariah, moralitas, serta urusan dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Al-qur'an dan Sunnah adalah pedoman yang pasti. Selain itu, hadis lain menegaskan bahwa mempelajari Al-qur'an akan mendatangkan kemuliaan dari Allah SWT. Al-qur'an dan As-sunnah merupakan dasar utama pendidikan Islam, hal itu bukan hanya dijadikan sebagai keyakinan dan kebenaran saja, melainkan harus sejalan dan dapat diterima oleh pikiran yang sehat dan juga bukti dari historisnya, sehingga wajar sekali jika kebenaran tersebut dikembalikan kepada bukti yang benar, yaitu pernyataan Allah Swt (Jamaluddin, 2022).

Seringkali Al-qur'an menjadi mitra dialog dalam upaya menyelesaikan problem-problem kehidupan (Zainuddin & Hikmah, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang banyak sekali masalah-masalah yang muncul, terutama masalah yang ada di generasi muda. Generasi muda adalah calon penerus perjuangan bangsa, mereka kedepannya akan menjadi penanggungjawaban kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan pribadi, keluarga, masyarakat atau negara. Karena itu akhlak mereka harus senantiasa dijaga agar stabil, sebab jika akhlak para pemuda tidak stabil, maka kepemimpinan mereka di masanya akan sangat menyulitkan dan akan terjadi kekacauan. Apalagi di zaman modern saat ini Ketika mereka mudah mengadopsi nilai-nilai yang mereka anggap keren dan modern. Oleh karena itu, harus ada pendidikan dan dakwah yang berkala serta terus menerus untuk menjaga akhlak mereka. Muzakkir dalam (Solahudin et al., 2021). Program kerja GENTA (Gerakan Cinta Al-Qur'an) harus senantiasa menjadi suatu program kerja yang dilaksanakan untuk meningkatkan kecintaan anak-anak dan masyarakat terhadap Al-qur'an. (Kadir, Sidjara, Arsyad, Asyifa, & Nurfadila, 2023)



METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Tinjauan sistematis sebagai metode dan proses penelitian untuk mengidentifikasi dan menilai secara kritis penelitian yang relevan, serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari penelitian tersebut. Dengan melalui langkah-langkah tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang generasi pecinta Al-qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecintaan terhadap Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kitab suci yang Allah Swt., turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui malaikat Jibril. Al-qur'an merupakan pustaka terbesar umat Islam di seluruh dunia. Al-qur'an adalah kitab suci yang sempurna dan berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Al-qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, diantaranya adalah Alquran merupakan kitab suci yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt (Shihab, 1992, hlm. 21).

Al-qur'an merupakan landasan pendidikan Islam pertama dan utama, karena memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah Swt. Umat Islam adalah umat yang dikaruniakan oleh Allah berupa kitab suci Al-qur'an yang sudah sangat lengkap dengan seluruh arahan yang mencakup semua aspek kehidupan dan bersifat global. Posisi atau kedudukan Al-qur'an dapat dimaknai dari ayat Al-qur'an berikut.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl [16]: 64).

Ayat di atas menjelaskan bahwa esensi yang terdapat dalam Al-qur'an adalah tidak terpatok pada satu masa saja, akan selamanya abadi dan akan selalu berhubungan pada setiap masa dan waktu. Al-qur'an itu bersifat orisinil atau terjaga keasliannya.

Salah satu upaya untuk terus menjaga dan melestarikan Al-qur'an adalah dengan membaca, menghafal, memahami dan mengayati Al-qur'an. Tidak hanya itu, namun mempelajari Al-qur'an juga berupaya untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Maka dari itu, untuk dapat mengamalkan Alquran setiap muslim harus bisa memulai dengan membaca Alquran. (Anjarsari, Syahidin, & Sumarna, 2017) Kecintaan seorang muslim terhadap Al-qur'an harus selalu ada, supaya mendapatkan kebarokahan yang banyak dan dicintai juga oleh Allah swt. Dalam hadist, Nabi Saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya”



Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang selalu mempelajari Al-qur'an serta mengamalkan dan mengajarkan Al-qur'an, baik kepada temannya, keluarganya, maupun kepada komunitas dalam lingkup yang besar.

B. Generasi Qur'ani

Secara bahasa generasi berarti angkatan atau keturunan. Sedangkan secara istilah generasi berarti sekumpulan angkatan yang hidup pada masa atau waktu yang sama. Generasi milenial seperti yang kita ketahui bawah dari generasi ke generasi semakin tidak bisa diandalkan, maka dari itu kita sebagai generasi milenial kita harus mengubah dengan bersandar pada Al-qur'an agar menjadi generasi milenial yang berkualitas dan dapat menjadi panutan untuk generasi muda yang akan datang. Kejadian terkait pluralisme menjadi pembahasan hangat bagi pendidikan beragama di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh faktor Indonesia dari aspek geologis, sejarah dan budaya merupakan negara yang kaya akan keberagaman ras, suku, budaya, bahasa hingga agama dan paham yang dianut. Keberagaman itu harus selalu dijaga dalam membangun peradaban bangsa yang moderat, sehingga keadaan Indonesia damai tidak terganggu dengan disintegrasi bangsa. Sebagaimana anjuran internalisasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan agama pada generasi penerus bangsa mutlak dilakukan, sebagai bekal hidup mereka untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian di kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang. Islam Indonesia dikenal dengan sikap ramah, toleran dan damai. Hal itu bisa dilihat dari hidup rukun antar umat beragama yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Dengan begitu, pandangan Islam radikal dan tindakan terorisme yang diarahkan kepada agama Islam merupakan sebuah kekeliruan. Mengatakan bahwa sikap ramah dan rukun yang tercipta di wajah umat Islam merupakan tuntunan Al-qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang luar biasa. Sejak pertama kali diturunkan, Al-qur'an telah menegur kekeliruan yang dilakukan manusia. Melalui pemahaman keagamaan yang kuat dengan nilai-nilai Al-qur'an, perilaku Islam damai tertanam baik.

Generasi yang selamat adalah generasi qur'ani. Menurut Buya Yahya ciri generani qur'ani adalah ia yang beriman kepada hal ghaib termasuk di sini adalah Allah Swt. Dengan iman tersebut maka ia akan terus berupaya melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya. Perintah wajib yang harus dilaksanakan setiap Muslim adalah mendirikan salat lima waktu setiap harinya dan menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidup. Generasi Qurani merupakan generani yang meyakini kebenaran isi Al-qur'an, membaca, menghafal, serta memahami dengan baik dan benar makna yang terkandung di dalamnya (Indonesia, 2020).

Di samping itu, menerapkan Al-qur'an dalam kehidupan sangatlah penting karena Al-qur'an merupakan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian Al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia yang meliputi seluruh aspek



kehidupan, karena Al-qur'an dan hidup adalah sebuah khasanah yang komplit yang jika difahamioleh semua orang akan membuat kehidupan di dunia ini menjadi harmonis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa generasi qur'ani yaitu generasi atau angkatan yang hidup dan menjalani kehidupan sebagai pengamal Al-qur'an, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-qur'an, berpegang teguh terhadap Al-qur'an serta bangga terhadap Al-qur'an. Ciri-ciri generasi qur'ani ini antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Berjiwa tauhid, yaitu generasi yang meyakini bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah Swt, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah Swt.
2. Berakhlak Al-qur'an, yaitu generasi yang berperilaku dan bertindak berdasarkan tuntunan Al-qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadistnya *"Ketika Aisyah RA ditanya tentang akhlak nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab akhlaknya adalah Al-qur'an."*

Di samping itu, hambatan atau tantangan dalam menciptakan generasi qur'ani pada era globalisasi seperti sekarang ini diantaranya sebagai berikut :

1. Minimnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang lebih cenderung mengikuti gaya barat dari pada mempertahankan marwah Islam.
2. Minimnya minat para generasi untuk belajar dan bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan Islam
3. Minimnya kepedulian masyarakat terhadap kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan sekitar (Hermansyah, 2017)

Di dalam agama Islam masalah pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus mendapatkan perhatian yang sangat serius, terlebih lagi pendidikan dan pengajaran Al-qur'an. Mengajarkan Al-qur'an kepada generasi penerus merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan dia dengan pedoman hidupnya. Ketika kita melihat realita generasi millennial yang penuh dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, jika generasi muda kita jauh dari Al-qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang mereka bangga-banggakan dapat menjadi penghancur masa depan mereka. Walaupun di satu sisi perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya membawa kemudahan, namun di sisi yang lain juga membawa keburukan, salah satunya adalah pengikisan nilai-nilai akhlaqul karimah. Kebiasaan buruk seperti bolos sekolah, menyontek ujian, melawan guru, pergaulan dengan lawan jenis di luar batas koridor agama, dan yang lebih mengesankan lagi sampai terjadi kehamilan di luar nikah menjadi hal yang sangat lumrah di zaman sekarang. Walaupun masih banyak generasi muda yang peduli akan masa depannya dan masa depan bangsanya, seperti melalui beberapa prestasi, namunhal itu tidak terlalu membanggakan jika dibandingkan dengan jumlah para pelaku kriminal di negara yang umat islamnya mayoritas (Nidhom, 2018).

C. Upaya Membangun Generasi Pecinta Al-Qur'an

Untuk membangun generasi yang mencintai Al-qur'an atau generasi qur'ani ini tentulah tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu upaya yang keras dan dukungan dari semua



pihak agar tujuan mulia ini tercapai. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk membangun generasi Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga dalam Islam merupakan adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) akibat oleh adanya ikatan pertalian darah. Dan para ahli didik umumnya menyatakan bahwa pendidikan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak kedepannya. Dalam pandangan Islam keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keluarga yang memiliki andil dan peran yang besar dalam pembentukan karakter awal anak dan keluargalah yang menjadi pengenalan dan penanam prinsip-prinsip keimanan. Keluarga pula yang punya kesempatan besar dalam membentuk aqliyah dan nafsiyah yang islami. Dengan kata lain keluarga merupakan cerminan keteladanan bagi generasi baru. Oleh karena itu, perhatian keluarga terhadap pendidikan generasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun generasi Qur'ani. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadistnya yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu dan bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

Berikut adalah hal-hal yang perlu diajarkan oleh orang tua sejak dini dalam upaya membangun generasi yang mencintai Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut :

- Menanamkan akidah Islam sebagai standar satu-satunya dalam berfikir dan bertindak
- Kenalkan Al-Qur'an pada anak sedini mungkin
- Tanamkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran
- Membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari
- Ciptakan lingkungan keluarga yang agamis

2. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu wadah yang sangat berperan dalam pembentukan generasi pendidikan. Sekolah menjadi sarana untuk dapat menyerap informasi dari seorang guru. Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga hanya orang-orang

yang berilmu saja yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah*



kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah menyerahkan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Sebagai guru atau pendidik diharapkan mampu mendidik generasi-generasi muda untuk lebih mencintai Al-qur'an, mempelajari serta memahami setiap hal yang terkandung dalam Al-qur'an sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi berdasarkan tuntunan Al-qur'an. Disamping telah di akui oleh berbagai pihak bahwa peran sekolah/guru dalam membangun generasi qur'ani sangatlah besar. Sekolah atau guru bertugas untuk membina aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena itu pemikiran yang cemerlang tentunya sangat diperlukan agar dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan unggul dalam berbagai aspek kehidupan, tidak seperti potret buram generasi kita saat ini. Oleh karena itu untuk dapat membangun generasi qur'ani ini kita perlu kenali realitas generasi saat ini, pahami akar permasalahannya lalu memberi solusi dengan pendidikan islam yang telah terbukti nyata melahirkan generasi nomor satu di dunia yang belum tertandingi kualitasnya oleh manusia sepanjang sejarah.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa peran dan tanggung jawab pendidik untuk membangun generasi qur'ani sangatlah besar. Sebab proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mewudkan semuanya.

3. Masyarakat

Masyarakat turut memikul tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun generasi qur'ani. Karena masyarakat memiliki pengaruh dalam memberi arah terhadap pendidikan generasi. Terutama para pemimpin yang ada didalamnya . pemimpin masyarakat musim tentu saja menghendaki setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya. Dengan demikian demikian dipundak mereka terpicul keikutsertaan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan generasi. Menjadikan Al-qur'an sebagai bacaan dan rujukan pertama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di



masyarakat secara tidak langsung akan membiasakan dan mendidik generasi muda untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadisnya yaitu *“Orang yang terbaik diantara kalian ialah orang yang mempelajari Al-qur’an dan mengajarkannya.”* Apalagi didalam masyarakat terdapat berbagai macam organisasi yang dapat memberi pengaruh positif terhadap pendidikan generasi. Organisasi-organisasi ini akan sangat membantu generasi dalam memantapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Suwaid (2014) mengungkapkan bagaimana mendidik anak agar memiliki kepribadian islami sesuai Al-qur’an dan hadis, diantaranya; 1) membentuk aqidah anak, 2) membangun akhlak anak, 3) membentuk kebiasaan ibadah anak, 4) membangun jiwa social kemasyarakatan, 5) membangun perkembangan sosio-emosional anak, 6) menanamkan cinta ilmu, 7) membangun kebiasaan sehat, dan 8) memberikan pendidikan seksual (Erhamwilda, 2022)

D. Meneladani Rasulullah Untuk Mencintai Al-Qur’am

Para rasul mempunyai sifat atau kepribadian yang akan dijadikan teladan atau contoh bagi umatnya. Selain sifat wajib yang harus dimiliki oleh para rasul, juga ada sifat mustahil, dan sifat jaiz. Adapun secara rinci sifat-sifat tersebut adalah:

1. Sifat wajib

Sifat wajib bagi rasul ada empat yaitu:

- a) Sidiq artinya berkata benar. Apapun yang dikatakan oleh rasul merupakan kebenaran. Tidak ada yang salah sama sekali.
- b) Amanah artinya dapat dipercaya. Seorang rasul sangat dapat dipercaya oleh umatnya. Para rasul adalah manusia yang jujur dan dapat dipercaya.
- c) Tablig artinya menyampaikan. Seorang rasul adalah manusia pilihan Allah yang menyampaikan wahyu yang telah diterima kepada umatnya. Wahyu dari Allah tersebut disampaikan oleh para rasul apa adanya, tidak ditambah maupun dikurangi sedikitpun.
- d) Fatanah artinya cerdas. Seorang rasul adalah manusia pilihan Allah yang cerdas, tidak pelupa dan tidak pikun.

2. Sifat mustahil

Adapun sifat mustahil bagi rasul ada empat yaitu:

- a) Kazib artinya dusta. Seorang rasul tidak mungkin berkata dusta dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, apalagi di depan umatnya.
- b) Khianat artinya tak dapat dipercaya. Seorang rasul tidak mungkin berkhianat atau ingkar janji terhadap umatnya.
- c) Kitman artinya menyembunyikan. Seorang rasul tidak mungkin menyembunyikan walaupun sedikit dari wahyu yang telah diterimanya.
- d) Baladah artinya bodoh. Seorang rasul tidak mungkin bersifat bodoh. Jika seorang rasul bersifat bodoh, pasti akan diatur dan dipermainkan oleh umatnya.



3. Sifat

Jaiz

Adapun sifat jaiznya para rasul adalah *Aradul Basyariyah* yaitu bersifat dan berperilaku sebagaimana kebiasaan manusia pada umumnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri *mahabbah* kepada Allah adalah dengan menjadi generasi yang berprinsip kepada nilai-nilai Al-qur'an. Al-qur'an menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus mengikuti Nabi Muhammad Saw. Pernyataan cinta yang tidak di iringi dengan kepatuhan kepada Nabi Muhammad Saw. atau tidak di iringi dengan kepatuhan kepada syari'at hanya cinta yang bohong yang sebatas lisan saja. Cinta terbagi menjadi tiga, yaitu cinta orang biasa, cinta orang yang sidi dan cinta orang 'arif. Sedangkan Ibnu Arabi menafsirkan cinta kepada Allah lebih dalam lagi dari yang tertera dalam Al-qur'an. Upaya untuk menjadi generasi pencinta Al-qur'an adalah menanamkan akidah Islam sebagai standar satu-satunya dalam berfikir dan bertindak, memperkenalkan Al-qur'an pada anak sedini mungkin, tanamkan bahwa Al-qur'an merupakan sumber kebenaran, membiasakan generasi saat ini untuk membaca Al-qur'an setiap hari, serta menciptakan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat berbasis Al-qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan apresiasi yang besar kepada individu yang terlibat, yang telah memberikan usaha untuk menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Kami sangat berterima kasih. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pembimbing kami, baik bapak maupun ibu dosen, atas panduan, bimbingan, dan arahan yang berharga selama proses penulisan. Kami merasa beruntung dapat bekerja sama dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, R., Syahidin, & Sumarna, E. (2017). Program Gerakan Cinta Alquran "Genta" Dalam Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Deskriptif Di SMP Unggulan Al-Amin Ngamprah). *TARBAWY*, 58.
- Erhamwilda. (2022). Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 797.
- Hermansyah, H. (2017). *Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an Kepada Generasi Muda Islami*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.
- Indonesia, U. I. (2020, Juli 20). *Universitas Islam Indonesia*. Diambil kembali dari Universitas Islam Indonesia: <https://www.uui.ac.id/menjadi-generasi-qurani-di-tengah-pandemi/>
- Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Kadir, U. U., Sidjara, S., Arsyad, N., Asyifa, T. N., & Nurfadila. (2023). Membumikan Keislaman Dengan Gerakan Cinta Al-Qur'an. *Jhp2m: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 518.



- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P., ... & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration. *Annals of internal medicine*, 151(4), W-65.
- Nidhom, K. (2018). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani. *Jurnal Tahdzibi*.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Solahudin, S., Wartono, W., Hadi, I., & Setiawan, H. (2021). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Akhlak, Dan Pengajaran Al-Quran Di Desa Sukajadi, Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 127-140.
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum*, 4(1), 9-26.